



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

MERDEKA BELAJAR TANPA BATAS: INOVASI ADAPTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK SISWA TUNARUNGU

Nurrul Fadilah Dwiyanti¹, Risna Istfania², Sri Utari³, Elly Malihah⁴, Rini Andari⁵

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nurulfd@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan siswa tunarungu di SLBN Cicendo, Bandung. Diperkenalkan pada tahun 2022 sebagai kurikulum yang berorientasi pada inklusivitas, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam dan telaah dokumen untuk mengeksplorasi strategi, tantangan, serta bentuk-bentuk inovasi dalam praktik pembelajaran, pemberian dukungan emosional, dan persiapan kesiapan kerja. Temuan menunjukkan bahwa para guru menggunakan strategi adaptif seperti komunikasi total, pembelajaran kontekstual, dan pengajaran individual untuk mengakomodasi siswa dengan gangguan pendengaran, termasuk siswa dengan disabilitas tambahan. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman membantu menumbuhkan kemandirian dan pemikiran kritis. Dukungan emosional dan sosial ditekankan melalui penilaian non-akademik dan pelatihan guru dalam pengembangan sosio-emosional. Sekolah ini juga memfasilitasi pengalaman kerja di dunia nyata melalui program magang dengan lebih dari 40 organisasi mitra. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menyesuaikan kemampuan siswa dengan tuntutan dunia kerja. Untuk mengatasinya, sekolah terus mengevaluasi penempatan kerja dan memperkuat kolaborasi dengan industri yang ramah terhadap inklusi. Studi ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi kurikulum inklusif di luar ruang kelas, dengan melibatkan pemangku kepentingan di masyarakat dan industri. Temuan ini berkontribusi pada wacana pendidikan inklusif dengan menawarkan model untuk mengadaptasi kebijakan kurikulum nasional dengan realitas siswa



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

berkebutuhan khusus. Rekomendasi yang diajukan meliputi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, penyediaan media pembelajaran yang aksesibel, serta penguatan dan perluasan jejaring pendidikan inklusif.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Pendidikan Inklusif; Penyesuaian Kurikulum; Pembelajaran Diferensiasi; Pembelajaran Berbasis Pengalaman.

ABSTRACT

This study explores the implementation of the Merdeka Curriculum in adapting to the educational needs of deaf students at SLBN Cicendo, Bandung. Introduced in 2022 as an inclusive curriculum, the Merdeka Curriculum provides educators with flexibility to design differentiated learning tailored to individual students' needs. This study adopts a qualitative case study approach using in-depth interviews and document analysis to examine strategies, challenges, and forms of innovation in teaching practices, emotional support, and work readiness preparation. Findings reveal that teachers employ adaptive strategies such as total communication, contextual learning, and individualized instruction to accommodate students with hearing impairments, including those with additional disabilities. Furthermore, project-based and experiential learning approaches help foster independence and critical thinking. Emotional and social support is emphasized through non-academic assessments and teacher training in socio-emotional development. The school also facilitates real-world work experiences through internships with over 40 partner organizations. However, challenges persist, particularly in matching student capabilities with workplace demands. To overcome this, the school continuously evaluates placements and strengthens collaboration with inclusive and industry-friendly partners. This study highlights the importance of adapting inclusive curricula beyond classroom settings, involving community and industry stakeholders. The findings contribute to the discourse on inclusive education by offering a model for adapting national curriculum policies to the realities of students with special needs. The proposed recommendations include continuous development of teachers' competencies, the provision of accessible learning media, and the strengthening and expansion of inclusive education networks.

Keywords: Merdeka Curriculum; Inclusive Education; Curriculum Adaptation; Differentiated Instruction; Experiential Learning.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan bagi siswa tunarungu sangat bergantung pada strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi mereka, peran penerjemah bahasa isyarat (*interpreter*), serta pendekatan yang bersifat pribadi dan tanggap terhadap perbedaan di dalam kelas¹. Hal tersebut, menekankan pada pentingnya pembelajaran yang disesuaikan untuk setiap individu, ukuran kelas yang lebih kecil, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan cara ini, pengajar diharapkan mampu menyesuaikan pengajaran dengan berbagai tingkat gangguan pendengaran dan latar belakang siswa tunarungu, termasuk mereka yang juga memiliki hambatan lain.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru dalam pendidikan Indonesia yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar, kebijakan ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan krisis pembelajaran yang muncul akibat pandemi. Kurikulum ini dibuat lebih sederhana dan fokus pada materi yang penting serta pengembangan kompetensi siswa. Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatannya yang menyeluruh dan inklusif di dalam kelas². Kebijakan ini juga mencakup sekolah luar biasa (SLB), sehingga mulai tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka bisa digunakan di semua jenjang SLB.

Dengan karakteristik fleksibilitas, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mendesain materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut penelitian Utama & Marlina (2023)³, Sebanyak 66,1% guru SLB menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah selaras dengan kebijakan yang berlaku. Walaupun begitu, kebutuhan adaptasi khusus di lapangan tetap tinggi. Seperti halnya keadaan di SLBN Cicendo, menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis Bahasa Isyarat dan materi

¹ McDermid, C. (2020). Educational Interpreters, Deaf Students and Inclusive Education? *Turkish Journal of Special Education*, 1(2019-V1-I1), 27–46. <https://doi.org/10.37233/TRSPED.2020.0107>

² Munfarikhatin, A., & Natsir, I. (2023). Pendampingan penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individu) anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Anim Ha untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdimas Indonesia (JAI)*, 3(1), 130–139. <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/450>

³ Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-Provinsi Sumatera Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 893–902. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

visual masih bergantung pada inisiatif guru, karena kurikulum khusus tersebut masih perlu dimodifikasi.

Dalam kondisi seperti ini, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa dan tidak bisa hanya mengandalkan metode pembelajaran yang sama untuk semua. Melakukan pembelajaran secara efektif di kelas yang beragam, pendidik harus menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan berbagai kemampuan siswa⁴. Selain meningkatkan keterampilan bahasa, pendekatan ini berperan dalam membangun lingkungan belajar yang bersifat inklusif. Guru harus menyesuaikan bahasa dan materi pelajaran mereka sambil menciptakan suasana yang mendukung yang mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa.

Dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, SLBN Cicendo menyelenggarakan program magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi peserta didik kelas XI. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung terkait dunia kerja. Hingga saat ini, sekolah telah menjalin kerja sama dengan lebih dari 40 mitra dari sektor industri dan usaha, termasuk rumah sakit, hotel, dan UMKM. Namun demikian, tantangan tetap ada karena tidak semua mitra memiliki pemahaman atau kesiapan menerima siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana dikemukakan oleh Cawthon (2001), keberhasilan pendidikan siswa tunarungu merupakan hasil kolaborasi antara guru, sekolah, komunitas, dan dunia usaha dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial-emosional siswa tunarungu. Keterampilan bahasa dan komunikasi siswa tunarungu sangat mempengaruhi keterlibatan sosial-emosional mereka⁵. Sedangkan, penelitian lain mengindikasikan hambatan emosional seperti, mudah curiga dan agresif akibat kesulitan memahami bahasa lisan⁶. Kondisi ini menggambarkan perlunya penyesuaian kurikulum yang menjamin aksesibilitas dan inklusivitas. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunarungu memerlukan adaptasi yang menyeluruh baik dari sisi kurikulum, strategi pembelajaran, dukungan sosial-

⁴ Cawthon, S. W. (2001). Teaching strategies in inclusive classrooms with deaf students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 6(3), 212–225. <https://doi.org/10.1093/deafed/6.3.212>

⁵ Alsayed, A. K. (2021). Social-emotional experiences for young male adults who are deaf or hard of hearing in the Eastern Province of Saudi Arabia (Doctoral dissertation, Gallaudet University).

⁶ Cahya, L. S. (2013). *Buku anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

emosional, hingga keterlibatan pihak luar seperti dunia usaha dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik, tantangan, serta peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SLBN Cicendo.

Penelitian terkait program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sudah banyak dilakukan baik itu dari segi kebijakan, implementasi maupun proses pembelajaran⁷. tama dan Marlina (2023) meneliti implementasi Kurikulum Merdeka untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui pendekatan kuantitatif⁸. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,9% kepala sekolah dan 66,1% guru SLB di Sumatera Barat menilai implementasi Kurikulum Merdeka termasuk dalam kategori sesuai, sementara sisanya dikategorikan sebagai cukup sesuai. Secara umum, penerapan kurikulum tersebut dinilai selaras dengan kebijakan Kemendikbudristek.

Mukti et al. (2023) melakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi kendala serta upaya solusi dalam penerapan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta merumuskan alternatif solusi yang optimal melalui penguatan aspek input dan proses. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut peningkatan kuantitas dan peran guru pembimbing khusus, penguatan kompetensi pendidik, pembentukan persepsi yang tepat mengenai pendidikan inklusif, penyesuaian kurikulum, penyediaan sarana-prasarana yang ramah, serta penerapan model pembelajaran yang sesuai.

⁷ Nuruddin, N. (2022). Trend penelitian pendidikan inklusif di sekolah dasar: Systematic literature review. *El-Midad: Jurnal PGMI*, 14(2), 167–196. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/572>

⁸ Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-Provinsi Sumatera Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 893–902. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>

⁹ Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis pendidikan inklusif: Kendala dan solusi dalam implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

Selain itu, penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada peserta didik berkebutuhan khusus dan menguraikan beragam hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada proses adaptasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa tunarungu dalam segi strategi dan metode pembelajaran, dukungan sosial-emosional, sampai pada kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. sehingga, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan inovasi adaptasi Kurikulum Merdeka di SLBN Cicendo, dengan fokus pada strategi dan metode pembelajaran, dukungan sosial-emosional, sampai pada kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dalam merancang pembelajaran inklusif, serta model konseptual adaptasi kurikulum yang dapat diadopsi oleh sekolah luar biasa lain. Temuan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan nasional, sehingga implementasi Merdeka Belajar Tanpa Batas dapat terwujud lebih konsisten bagi siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Berdasarkan (Allmark et al., 2009), *In-depth interview* adalah metode wawancara dalam penelitian kualitatif yang umumnya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur¹⁰. Artinya, pewawancara tidak memiliki daftar pertanyaan tertutup yang baku, tetapi memiliki topik-topik dan pertanyaan terbuka yang menjadi fokus diskusi, tujuan utamanya adalah untuk menggali lebih dalam pengalaman partisipan yang tidak akan terungkap melalui kuesioner atau survei standar. Wawancara digunakan sebagai alat verifikasi terhadap keterangan atau informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali data secara mendalam, terbuka, dan fleksibel sesuai dengan permasalahan serta fokus penelitian. Teknik wawancara mendalam dilaksanakan dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang disesuaikan

¹⁰ Allmark, P., Boote, J., Chambers, E., Clarke, A., McDonnell, A., Thompson, A., & Tod, A. M. (2009). Ethical Issues in the Use of In-Depth Interviews: Literature Review and Discussion. *Research Ethics*, 5(2), 48–54. <https://doi.org/10.1177/174701610900500203>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti¹¹. Esterberg dalam Sugiyono (2012) menyatakan bahwa indepth interview bertujuan untuk menemukan permasalahan dengan pendekatan yang lebih terbuka¹². Selain itu, wawancara semi-terstruktur dipilih sebagai teknik utama pengumpulan data karena mampu menggali informasi mendalam dan memungkinkan fleksibilitas dalam menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan¹³.

Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunarungu di SMALB Cicendo Bandung. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan yang berlaku¹⁴. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman secara menyeluruh berdasarkan sudut pandang informan utama, yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab langsung dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, serta Kepala Sekolah SLBN Cicendo, Litbang, dan guru SMALB. Pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti tuna rungu menekankan pentingnya studi kualitatif dalam mengungkap pengalaman nyata dan strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan¹⁵.

Analisis data dilakukan untuk memperjelas dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), model analisis interaktif mencakup empat komponen utama¹⁶, sebagai berikut:

¹¹ Mazaya, N. N., & Suliswaningsih, S. (2023). Perancangan Ui/Ux Aplikasi “Dengerin” Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 12(2), 39–49. <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>

¹² Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

¹³ Kathuria, S. (2022). A Qualitative Approach to Study the Identity Development of Deaf Students in India. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 33(1), 27. <https://doi.org/10.47985/dcidj.445>

¹⁴ Flyvbjerg, B. (2004). Five misunderstandings about case-study research. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative research practice* (pp. 420–434). SAGE Publications.

¹⁵ Salle, J., Parette, H. P., & Blum, C. (2004). Special education teachers' perceptions of curriculum-based assessment. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(2), 180–189.

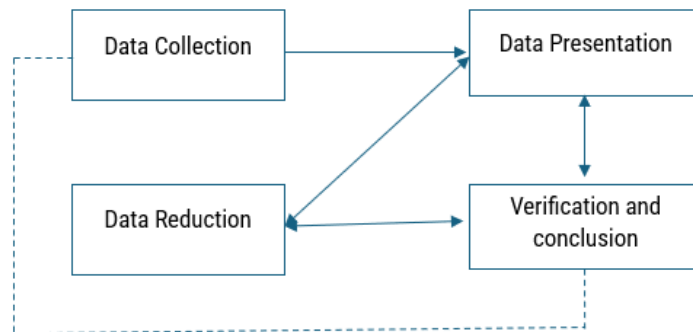
¹⁶ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19



Gambar 1. Analisis Data

Berdasarkan Gambar 1. Analisis Data diatas dijelaskan di bawah ini:

1. Pengumpulan data adalah kegiatan sistematis untuk memperoleh beragam informasi yang menjadi dasar bagi peneliti dalam menarik kesimpulan dan menentukan langkah-langkah selanjutnya. Penyajian data merupakan penjelasan informasi secara lengkap dalam bentuk deskripsi dan narasi, yang disusun berdasarkan temuan-temuan pokok dalam tahap reduksi data. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis dan logis, sehingga seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Inovasi Adaptasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunarungu di SMALB Cicendo Bandung.
2. Reduksi data adalah tahap dalam analisis data kualitatif yang meliputi pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan berbagai informasi relevan yang diperoleh dan dicatat selama penelitian lapangan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menajamkan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data, sehingga informasi yang disajikan relevan dan signifikan, narasi penelitian menjadi mudah dipahami, serta kesimpulan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Penyajian data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis agar mendukung proses penarikan kesimpulan. Bentuk penyajiannya dapat berupa uraian naratif, bagan, atau media visual lainnya. Dengan demikian, data yang disajikan mempermudah pemahaman masalah dan membantu peneliti dalam merencanakan langkah-langkah berikutnya secara tepat.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi melalui berbagai bukti yang dikumpulkan di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan mengenai implementasi inovasi adaptasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunarungu di SMALB Cicendo Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Kurikulum Merdeka untuk Siswa Tunarungu

Kurikulum Merdeka dengan orientasi *student-centered learning* bertujuan memperkuat kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini menekankan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan sense of ownership terhadap hasil belajarnya¹⁷. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pendekatan ini tidak sekadar meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkuat *self-esteem* dan keterampilan sosial, mempersiapkan mereka untuk *lifelong learning* dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemenuhan kebutuhan individual seluruh peserta didik, Kurikulum Merdeka mendukung perkembangan holistik dan menciptakan landasan bagi sistem pendidikan yang lebih ekuitable dan inklusif di Indonesia¹⁸¹⁹.

Temuan penelitian yang disajikan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dalam implementasi Kurikulum merdeka di SLBN Cicendo dilakukan dengan pendekatan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun kurikulum telah dirancang khusus untuk pendidikan luar biasa, pihak sekolah tetap melakukan modifikasi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu:

¹⁷ Widjaningrum, W. A., & Hamdan, S. R. (2022). Gambaran Keterampilan Sosial Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusi. *Schema: Jurnal Penelitian Psikologi*, 70.

¹⁸ Maruti, I. R., Wahyuni, S., & Rahmawati, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pendidikan inklusif: Studi kasus di sekolah luar biasa. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 9(1), 44–56.

¹⁹ Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.459>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

“...Kurikulum ini dibuat untuk berbagai kekhususan. Meskipun kurikulum ini sudah dirancang sesuai kebutuhan, namun kami tetap melakukan modifikasi. Karena sebagian besar siswa di sekolah kami merupakan siswa dengan tunarungu, sebanyak 5% tunarungu dengan hambatan lainnya seperti disertai lambat belajar, *spectrum autism*, ADHD)...”

Salah satu bentuk modifikasi dan/atau adaptasi kurikulum meliputi penyesuaian capaian pembelajaran, metodologi mengajar, serta penggunaan media yang relevan dan mudah dipahami siswa, dan disesuaikan dengan hambatan yang mereka miliki. Strategi adaptif ini sesuai dengan temuan Cawthon (2001) bahwa kurikulum untuk siswa tunarungu perlu fleksibel dan tidak bersifat seragam atau sama rata²⁰. Kurikulum harus memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing, terutama dalam aspek bahasa dan komunikasi yang menjadi tantangan utama bagi siswa dengan gangguan pendengaran.

Hasil wawancara dengan para Guru bahwa dengan adanya fleksibilitas kurikulum yang digunakan hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi nyata siswa di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyesuaikan tujuan dan metode pengajaran berdasarkan kemampuan serta hambatan komunikasi siswa, dengan memanfaatkan pendekatan visual dan multisensorik agar materi dapat terserap secara efektif. Hal ini selaras dengan pandangan Marschark & Spencer (2006) yang menekankan pentingnya visualisasi dan struktur yang jelas dalam proses pembelajaran untuk siswa tunarungu, mengingat keterbatasan akses terhadap informasi auditori²¹.

Guru di SLBN Cicendo menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan media gambar, video tanpa suara, serta bahasa isyarat sebagai alat utama komunikasi di kelas. Pembelajaran berbasis proyek dinilai lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kemandirian siswa tunarungu karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses konstruksi

²⁰ Cawthon, S. W. (2001). Teaching strategies in inclusive classrooms with deaf students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 6(3), 212–225. <https://doi.org/10.1093/deafed/6.3.212>

²¹ Marschark, M., & Spencer, P. E. (Eds.). (2006). *Oxford handbook of deaf studies, language, and education*.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

pengetahuan²². Selain itu, guru juga rutin menyusun ulang materi dan evaluasi agar lebih kontekstual dan aplikatif, menghindari penggunaan bahasa abstrak yang sulit dipahami oleh siswa dengan hambatan bahasa²³.

Implementasi diferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian penting dalam adaptasi ini. Guru menerapkan strategi seperti pemberian instruksi individual, modifikasi waktu pengerjaan tugas, serta penggunaan teknologi bantu seperti captioning dan aplikasi visual interaktif²⁴. Fleksibilitas ini dinilai efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta adaptif, sebagaimana dikemukakan oleh Argyropoulos & Nikolarazi (2009) yang menyatakan bahwa modifikasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual merupakan prinsip utama pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu²⁵.

Dengan demikian, adaptasi kurikulum di SLBN Cicendo tidak hanya mencerminkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan luar biasa, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan pedagogis yang responsif, personalisasi pembelajaran, serta pengembangan kapasitas guru untuk membangun ruang pembelajaran yang adil dan setara, sehingga seluruh siswa, termasuk mereka yang mengalami hambatan pendengaran, dapat berpartisipasi secara optimal²⁶.

Strategi Pembelajaran dan Komunikasi di Kelas

Para Guru di SLBN Cicendo menerapkan komunikasi total dalam proses pembelajaran, yakni gabungan antara komunikasi verbal, bahasa isyarat, tulisan, dan gerak isyarat. Strategi ini dinilai paling efektif karena siswa datang dari latar

²² Luckner, J. L., & Bowen, S. K. (2006). Teachers' use of assistive technology with students who are deaf or hard of hearing. *American Annals of the Deaf*, 150(4), 345–359. <https://doi.org/10.1353/aad.2006.0004>

²³ Mayer, C., & Leigh, G. (2010). The changing context for sign bilingual education programs: Issues in language and the development of literacy. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 13(2), 175–186. <https://doi.org/10.1080/13670050903474085>

²⁴ Knoors, H., & Marschark, M. (2014). *Teaching deaf learners: Psychological and developmental foundations*. Oxford University Press.

²⁵ Argyropoulos, V., & Nikolarazi, M. (2009). Developing inclusive practices through collaborative Mulyani, S., et al. Multiple Representation-Based Blended ...| 7 PAEDAGOGIA, XX(X) (202X), XXX-XXX action research. *European Journal of Special Needs Education*, 24(2), 139–153. <https://doi.org/10.1080/08856250902793521>

²⁶ Nugroho, R. A., Pratama, B. R., & Firmansyah, A. (2023). Strategi pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 88–100.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

belakang yang sangat beragam, termasuk yang belum memiliki pemerolehan bahasa di rumah.

“...Kami menggunakan komunikasi total. Di situ ada verbal, tulis, isyarat sampai ke bahasa tubuh. Kami tidak bisa memaksa anak berbicara jika tidak memiliki suara atau belum memiliki bahasa sama sekali...”

Pendekatan komunikasi total memberikan ruang yang fleksibel bagi siswa dalam memahami pelajaran, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi. Penelitian oleh Kelly et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi inklusif dan fleksibel merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa tunarungu di kelas²⁷.

Selain komunikasi total, diterapkan juga metode maternal reflektif, yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pemikiran melalui pengalaman keseharian. Guru membimbing siswa untuk menamai benda yang dibawa atau kejadian yang mereka telah alami. Misalnya, ketika seorang siswa membawa botol minum, guru tidak langsung memberitahu nama bendanya, tetapi membimbing siswa untuk mengekspresikan maknanya sendiri. Strategi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna dan kontekstual yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka.

“...Biasanya anak-anak datang membawa sesuatu dari rumah. Kami menggiring mereka untuk menyebutkan atau menamai benda itu. Filosofinya adalah: apa yang ingin kau katakan, katakanlah...”

Strategi ini mengedepankan pendekatan naturalistik dan kontekstual yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi siswa. Strategi yang digunakan juga mempertimbangkan hambatan ganda yang dialami siswa. Untuk siswa tunarungu yang juga mengalami autisme atau lambat belajar, guru di SLBN Cicendo ini memberikan pembelajaran dengan pendekatan individual untuk siswa dengan hambatan kompleks.

Keberagaman metode seperti project-based learning, problem-based learning, serta praktik langsung memperlihatkan betapa fleksibelnya model pengajaran yang diterapkan. Strategi ini berkontribusi pada penguatan keterampilan

²⁷ Kelly, J. F., McKinney, E. L., & Swift, O. (2022). Strengthening teacher education to support deaf learners. *International Journal of Inclusive Education*, 26(13), 1289–1307. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1806366>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

akademik sekaligus membangun kemandirian dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara efektif. Graham et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan strategi visual, seperti fingerspelling, video, dan simbol, sangat penting dalam membangun literasi visual dan keterampilan komunikasi tunarungu²⁸, dan ini telah diterapkan dengan baik di SLBN Cicendo.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai Sarana transisi ke dunia kerja

Salah satu praktik inovatif di SLBN Cicendo adalah pelaksanaan PKL (Praktik Kerja Lapangan) atau magang untuk siswa kelas XI. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata mengenai dunia kerja dan membantu siswa untuk mempersiapkan diri agar hidup mandiri. Dalam mendukung program magang dan praktik kerja lapangan, sekolah ini telah membangun kemitraan dengan lebih dari 40 lembaga dari sektor industri dan dunia usaha, mulai dari rumah sakit, hotel, salon kecantikan, hingga UMKM.

“...Kami mewajibkan PKL bagi siswa kelas XI. Kami sudah bekerjasama secara resmi dengan lebih dari 40 dunia usaha, seperti rumah sakit mata cicendo, hotel hilton...”

Pada saat pertama kali dilakukannya PKL, siswa kami mengalami kesulitan karena jenis pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan fisik maupun psikologis mereka. Seperti yang terjadi pada salah satu perusahaan, siswa hanya bertahan selama dua minggu karena pekerjaan terlalu berat dan tidak sesuai dengan kemampuan mereka:

“...Ternyata pekerjaan di perusahaan tersebut tidak ramah bagi anak-anak kami. Akhirnya kami melakukan evaluasi dan mulai menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya...”

Hal ini menggambarkan pentingnya transisi pendidikan yang inklusif dan realistis. Menurut McDermid (2020), dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam konteks dunia kerja harus mempertimbangkan aksesibilitas, struktur kerja yang fleksibel, dan lingkungan yang suportif terhadap kebutuhan siswa dengan disabilitas²⁹.

²⁸ Graham, L. J., Paatsch, L., Toe, D. M., & Driscoll, C. (2024). Enhancing visual literacy and communication in deaf education: The role of multimodal strategies. *International Journal of Inclusive Education*, 28(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2234567>

²⁹ McDermid, C. (2020). Educational Interpreters, Deaf Students and Inclusive Education? *Turkish Journal of Special Education*, 1(2019-V1-II), 27–46. <https://doi.org/10.37233/TRSPED.2020.0107>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

Assesmen

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), asesmen memiliki peran penting sebagai kompetensi dasar bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini ditegaskan oleh Wakil Kepala Sekolah SLBN Cicendo yang menyatakan:

“Di SLBN Cicendo, digunakan dua jenis asesmen, yaitu asesmen akademik dan non-akademik yang berkaitan dengan aspek perkembangan siswa. Asesmen akademik mencakup kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta berkaitan dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, asesmen non-akademik berfokus pada aspek emosional, kecerdasan intelektual, keterampilan komunikasi, dan perilaku siswa. Jenis asesmen ini sangat penting dalam menentukan strategi, metode, dan alat bantu yang tepat untuk menyusun pembelajaran serta program yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.”

Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil penelitian mendukung temuan Baniaturrohman et al. (2023), yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi peserta didik tunarungu. Evaluasi diperlukan untuk menentukan sejauh mana pembelajaran telah berlangsung dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan guna memaksimalkan hasil³⁰.

Dengan demikian, asesmen merupakan komponen fundamental yang perlu dilaksanakan oleh pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ulfa (2018) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan untuk memantau perkembangan peserta didik serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang diterapkan³¹.

³⁰ Baniaturrohman, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., & Husna, D. (2023). Evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (tuna rungu). *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 143–157. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.836>

³¹ Ulfa, M. (2018). Asesmen dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

Peran Guru dan Penerapan Pembelajaran Individual

Sebagai sekolah luar biasa, SLBN Cicendo memiliki keunggulan dalam kualitas sumber daya tenaga pendidik. Sebagian besar guru merupakan lulusan pendidikan khusus dari universitas yang berpengalaman, dan memahami secara mendalam pendekatan-pendekatan yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru menerapkan pembelajaran secara individual, terutama bagi siswa dengan hambatan lainnya:

“...Untuk anak-anak dengan hambatan lainnya, pembelajarannya betul-betul individual. Bahkan ada yang satu guru satu siswa...”

Pendekatan ini menerapkan prinsip *differentiated instruction* yang sangat penting dalam pendidikan inklusif. Strategi pembelajaran disesuaikan tidak hanya dari sisi materi, tetapi juga metode, media, dan tujuan belajar. Menurut Herrin dan Woolsey (2020), pembelajaran individual terbukti meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa tunarungu, terutama jika disertai dukungan emosional dan sosial³².

Selain itu, guru di SLBN Cicendo juga dilatih untuk memahami kondisi sosial-emosional siswa. Beberapa guru aktif membangun relasi yang positif, mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa dalam belajar dan berinteraksi sosial. Ini menjadi kekuatan penting yang belum tentu ditemukan di semua sekolah luar biasa.

Inovasi dan Keterlibatan Sosial

SLBN Cicendo secara proaktif melakukan inovasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menampilkan aktivitas pembelajaran serta karya siswa. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk promosi pendidikan inklusif, tetapi juga membuka peluang kolaborasi baru dengan sektor industri dan dunia usaha serta meningkatkan kesadaran tentang potensi siswa tunarungu:

“...Alhamdulillah sekarang lebih terbuka, makanya kami sering aktif di media sosial seperti instagram untuk memperlihatkan bagaimana proses anak-anak kami belajar serta produk hasil siswa kami...”

Inisiatif tersebut memperlihatkan bahwa makna inklusivitas melampaui

³² Herring, T. J., & Woolsey, M. L. (2020). Three suggested teaching strategies for students who are deaf or hard of hearing. *Support for Learning*, 35(3), 346–358. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12314>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

sekadar penyesuaian di ruang kelas, melainkan mencakup pembangunan budaya masyarakat yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, peran sekolah menjadi semakin penting dalam mempengaruhi pandangan publik terhadap penyandang disabilitas. Upaya tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat, melainkan juga memperluas peluang terbentuknya jejaring dengan sektor dunia usaha. Menurut Kelly et al. (2020), kemitraan antara sekolah dan masyarakat memiliki peran krusial dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif³³.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam mendukung kemandirian belajar siswa inklusi di Sekolah Menengah Atas. Analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumen mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada guru untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan hambatan belajar siswa tunarungu. Penyusunan modul ajar yang dilakukan secara kolaboratif memungkinkan adanya penyesuaian strategi, materi, dan metode pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Penerapan strategi translanguaging, pemanfaatan teknologi bantu, serta penekanan pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar siswa. Temuan tersebut menguatkan landasan teori pendidikan inklusif dan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan luar biasa, khususnya pada tingkat menengah atas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya mencakup hanya satu satuan pendidikan, sehingga belum merepresentasikan implementasi Kurikulum Merdeka secara luas di berbagai konteks sekolah inklusi lainnya. Selain itu, observasi dilakukan dalam jangka waktu yang relatif terbatas, sehingga perubahan jangka panjang dalam perilaku belajar siswa belum sepenuhnya tergambarkan.

³³ Kelly, J. F., McKinney, E. L., & Swift, O. (2022). Strengthening teacher education to support deaf learners. *International Journal of Inclusive Education*, 26(13), 1289–1307. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1806366>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta perlunya dukungan pemerintah dalam penyediaan media pembelajaran yang ramah disabilitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif di beberapa sekolah inklusi serta meneliti keterlibatan orang tua dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem pendukung pembelajaran inklusif berbasis Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktik kurikulum inklusif dan menawarkan masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Allmark, P., Boote, J., Chambers, E., Clarke, A., McDonnell, A., Thompson, A., & Tod, A. M. (2009). Ethical issues in the use of in-depth interviews: Literature review and discussion. *Research Ethics*, 5(2), 48–54. <https://doi.org/10.1177/174701610900500203>
- Alsayed, A. K. (2021). *Social-emotional experiences for young male adults who are deaf or hard of hearing in the Eastern Province of Saudi Arabia* (Doctoral dissertation, Gallaudet University).
- Argyropoulos, V., & Nikolarazi, M. (2009). Developing inclusive practices through collaborative action research. *European Journal of Special Needs Education*, 24(2), 139–153. <https://doi.org/10.1080/08856250902793521>
- Baniaturohmah, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., & Husna, D. (2023). Evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (tuna rungu). *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 143–157. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.836>
- Cahya, L. S. (2013). *Buku anak untuk ABK*. Familia.
- Cawthon, S. W. (2001). Teaching strategies in inclusive classrooms with deaf students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 6(3), 212–225. <https://doi.org/10.1093/deafed/6.3.212>
- Flyvbjerg, B. (2004). Five misunderstandings about case-study research. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative research practice* (pp. 420–434). SAGE Publications.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

- Graham, L. J., Paatsch, L., Toe, D. M., & Driscoll, C. (2024). Enhancing visual literacy and communication in deaf education: The role of multimodal strategies. *International Journal of Inclusive Education*, 28(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2234567>
- Herring, T. J., & Woolsey, M. L. (2020). Three suggested teaching strategies for students who are deaf or hard of hearing. *Support for Learning*, 35(3), 346–358. <https://doi.org/10.1111/14679604.12314>
- Kathuria, S. (2022). A qualitative approach to study the identity development of deaf students in India. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 33(1), 27. <https://doi.org/10.47985/dcidj.445>
- Kelly, J. F., McKinney, E. L., & Swift, O. (2022). Strengthening teacher education to support deaf learners. *International Journal of Inclusive Education*, 26(13), 1289–1307. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1806366>
- Knoors, H., & Marschark, M. (2014). *Teaching deaf learners: Psychological and developmental foundations*. Oxford University Press.
- Luckner, J. L., & Bowen, S. K. (2006). Teachers' use of assistive technology with students who are deaf or hard of hearing. *American Annals of the Deaf*, 150(4), 345–359. <https://doi.org/10.1353/aad.2006.0004>
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (Eds.). (2006). *Oxford handbook of deaf studies, language, and education*. Oxford University Press.
- Maruti, I. R., Wahyuni, S., & Rahmawati, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pendidikan inklusif: Studi kasus di sekolah luar biasa. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 9(1), 44–56.
- Mayer, C., & Leigh, G. (2010). The changing context for sign bilingual education programs: Issues in language and the development of literacy. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 13(2), 175–186. <https://doi.org/10.1080/13670050903474085>
- Mazaya, N. N., & Suliswaningsih, S. (2023). Perancangan UI/UX aplikasi “Dengerin” berbasis mobile menggunakan metode design thinking. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 12(2), 39–49. <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>
- McDermid, C. (2020). Educational interpreters, deaf students and inclusive education? *Turkish Journal of Special Education*, 1(2019-V1-I1), 27–46. <https://doi.org/10.37233/TRSPED.2020.0107>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 01. Februari, 2026, Hal: 1-19

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis pendidikan inklusif: Kendala dan solusi dalam implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777.
- Munfarikhatin, A., & Natsir, I. (2023). Pendampingan penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individu) anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Anim Ha untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdimas Indonesia (JAI)*, 3(1), 130–139. <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/450>
- Nugroho, R. A., Pratama, B. R., & Firmansyah, A. (2023). Strategi pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 88–100.
- Nuruddin, N. (2022). Trend penelitian pendidikan inklusif di sekolah dasar: Systematic literature review. *Ēl-Midad: Jurnal PGMI*, 14(2), 167–196. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/572>
- Salle, J., Parette, H. P., & Blum, C. (2004). Special education teachers' perceptions of curriculum-based assessment. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 39(2), 180–189.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfa, M. (2018). *Asesmen dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*.
- Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se Provinsi Sumatera Barat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 893–902. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>
- Widjaningrum, W. A., & Hamdan, S. R. (2022). Gambaran keterampilan sosial siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *Schema: Jurnal Penelitian Psikologi*, 70.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.459>